



EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



Studi Tentang Bentuk Dan Makna *Suntiang* Pengantin Pria Di Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat

Rintan Sahsabilaromice, Weni Nelmira, Puji Hujria Suci, Hadiastuti, & Vina Oktaviani

Universitas Negeri Padang

Email : rintansahsabilarmice@gmail.com, weninelmira@fpp.unp.ac.id, puji.hujria@fpp.unp.ac.id,
hadiastuti@fpp.unp.ac.id, vina.oktaviani@fpp.unp.ac.id

ABSTRACT	ARTICLE INFO
The marapulai basuntiang tradition is a custom that exists in the Pancung Soal District, South Pesisir Regency. This tradition represents a cultural heritage in the Minangkabau wedding ceremony, where the groom wears a suntiang as a symbol laden with cultural values. This study aims to describe the form and meaning of the groom's suntiang in Pancung Soal District, South Pesisir Regency, which continues to be preserved today. The research employs a qualitative method with an ethnographic approach through observation, interviews, and documentation techniques. The informants consisted of nine individuals, including four traditional leaders, one cultural practitioner, and four community members. The study was conducted during the 2025/2026 period. The results indicate that the groom's suntiang takes the form of a golden-colored suntiang gadang, accompanied by a head covering and various ornaments including fern flowers, sisik flowers, kiambang, jalak bird flowers, tata konde/buffalo horn symbols, and kate-kate. Each ornamental arrangement bears a meaning that affirms the role of men as leaders, protectors, and persons responsible within the family. Overall, the suntiang conveys the meanings of "turun satingkek tanggo" and "rajo sahari" in the wedding ceremony procession. It can be concluded that the suntiang not only functions as a headpiece but also depicts the identity, status, roles, and responsibilities of Minangkabau men in familial and social life. This research contributes to the efforts to preserve and uphold Minangkabau cultural heritage values and provides symbolic knowledge that aids in understanding the meaning embedded in the groom's suntiang.	Article History: <i>Submitted/Received 2 Okt 2025</i> <i>First Revised 15 Okt 2025</i> <i>Accepted 25 Okt 2025</i> <i>First Available online 27 Okt 2025</i> <i>Publication Date 29 Okt 2025</i> Keyword: <i>Tradisi Marapulai Basuntiang, Suntiang, Pengantin Pria.</i>

ABSTRAK

Tradisi *marapulai basuntiang* merupakan tradisi yang ada di Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan. Tradisi ini merupakan kebudayaan adat dalam pernikahan masyarakat Minangkabau, dimana pengantin pria menggunakan *suntiang* sebagai sarat simbol dan nilai budaya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk serta makna *suntiang* pengantin pria di Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan yang masih dilestarikan sampai sekarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografis melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian 9 orang, terdiri dari 4 tokoh adat, 1 pelaku budaya dan 4 masyarakat. Penelitian ini berlangsung dalam periode tahun 2025/2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *suntiang* pengantin pria berbentuk *suntiang* gadang berwarna keemasan, disertai penutup kepala dan ragam hias meliputi bunga pakis, bunga sisik, bunga kiambang burung jalak, tata konde / lambang tanduk kerbau, dan kate-kate. Setiap susunan ornamen memiliki makna yang menegaskan peran laki-laki sebagai pemimpin, pelindung dan bertanggung jawab dalam keluarga. Secara keseluruhan, *suntiang* memiliki makna yaitu “turun satingkek tanggo” dan “rajo sahari” dalam prosesi upacara pernikahan. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *suntiang* tidak hanya berfungsi sebagai hiasan kepala, tetapi juga menggambarkan identitas status dan peran dan tanggung jawab laki-laki Minangkabau dalam kehidupan berkeluarga dan sosial. Penelitian ini berkontribusi dalam upaya pelestarian dan menjaga nilai-nilai warisan budaya Minangkabau serta memberikan pengetahuan simbolis membantu memahami makna dalam *suntiang* pengantin pria.

© 2025 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Minangkabau merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia, memiliki berbagai macam adat, tradisi dan kebudayaan yang beranekaragam. Segala rangkaian kehidupan dalam budaya Minangkabau mempunyai aturan baik untuk masyarakat maupun perorangan (Putri, Suci & Hadiastuti, 2024). Salah satunya upacara pernikahan di Minangkabau. Setiap upacara pernikahan memiliki tokoh utama yang disebut *anak daro* (pengantin wanita) dan *marapulai* (pengantin pria) (Amira & Suci, 2024). Busana yang digunakan pengantin di Minangkabau memiliki makna yaitu berupa tuntunan dalam hidup (Mahesa, 2009). Setiap elemen di busana pengantin memiliki makna termasuk hiasan kepala, *suntiang* merupakan hiasan kepala pengantin wanita (*anak daro*) yang melambangkan keagungan dan tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga (Husni & Riza, 2022).

Kecamatan Pancung Soal merupakan bagian dari wilayah Nagari Inderapura yang merupakan pusat Kerajaan Inderapura secara administrasi wilayah (Khairunnisa & Ananda, 2020). Kecamatan Pancung Soal merupakan salah satu daerah yang masih kental akan tradisi dan adat istiadat Minangkabau, salah satunya upacara pernikahan. Adat istiadat ini merupakan aturan hidup yang tidak diundangkan (Sari & Suci, 2025). Secara umum pernikahan mempunyai kesamaan antar daerah yang mempunyai tradisi dan tata pelaksanaan yang sudah ada sejak dulu dan dilestarikan sampai sekarang terutama simbol-simbol yang terkandung di dalam adat pernikahan.

Kecamatan Pancung Soal memiliki adat pernikahan yang berbeda dengan Nagari lain yang ada di Pesisir Selatan. Perbedaan ini terlihat dari hiasan kepala yang digunakan oleh pengantin pria (*marapulai*), di Kecamatan Pancung Soal pengantin pria (*marapulai*) menggunakan *suntiang* di upacara pernikahan, hal ini disebut tradisi *marapulai basuntiang*. Tradisi ini menjadi identitas bagi masyarakat Kecamatan Pancung Soal. Tradisi ini bermula pada abad ke-13, saat utusan kerajaan Majapahit yaitu Adityawarman ingin menguasai Kerajaan Inderapura, namun kedatangan Adityawarman disambut baik dengan tari-tarian oleh Kerajaan Inderapura. Setelah sambutan di persembahkan, Adityawarman menyukai salah satu *anak daro* di tarian tersebut dan menikahinya. Adityawarman dikenakan *suntiang* di upacara pernikahannya untuk menghormati *mamak* (paman) pihak perempuan. Dari histori tersebut tradisi *marapulai basuntiang* dilestarikan oleh masyarakat Kecamatan Pancung Soal serta menjadi identitas Kecamatan Pancung Soal. *Suntiang* tidak digunakan selama upacara pernikahan, tetapi saat momen sakral yaitu arak-arakkan ke rumah *bako* (saudari perempuan ayah dari perempuan) yang diiringi dengan *badiki* (berzikir) atau *berzanji*, yaitu musik perkusi yang dimainkan oleh lebih 3 orang dengan menambuh rebana. Hal ini berfungsi untuk memberitahu masyarakat bahwa ada keramaian dan masyarakat diperbolehkan untuk meramaikan.

Suntiang merupakan aksesoris yang digunakan oleh pengantin wanita Minangkabau saat upacara pernikahan (Khairunnisa & Ananda, 2020). *Suntiang* di susun dari ragam hias yang terinspirasi dari *flora* (tumbuhan) dan *fauna* (hewan) yang ada di sekitar masyarakat baik udara, daratan maupun lautan, hal ini sesuai dengan falsafah adat Minangkabau yaitu "*alam takambang jadi guru*" (Husni & Riza, 2022). Menurut Khairuzzaky (2018) ragam hias berada di tengah masyarakat sebagai ruang dan media untuk mengekspresikan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual. Sedangkan itu menurut Bahrudin, dkk (2016), ragam hias Minangkabau adalah ungkapan atau ekspresi yang lahir dari suatu konsep untuk menyatakan diri dalam kebudayaan. Setiap jumlah tingkat kembang *suntiang* berjumlah ganjil, dengan tingkat paling tinggi berjumlah sebelah tingkat dan tujuh tingkat untuk yang paling rendah (Mustika &

Budiwirman, 2019). Selama masa kejayaan Minangkabau, *suntiang* menggunakan bahan emas, namun seiring perkembangan zaman, bahan *suntiang* diganti menjadi emas imitasi, emas sendiri melambangkan kekuasaan dan kemakmuran (Efi & Fernando, 2023).

Suntiang pengantin pria (*marapulai*) berbeda dengan *suntiang* pengantin wanita (*anak daro*), hal ini terlihat dari ukuran dan motif *suntiang*. *Suntiang* pengantin pria (*marapulai*) lonjongnya lebih rendah daripada *suntiang* pengantin wanita (*anak daro*) dan motifnya terkesan lebih besar. Hal ini melambangkan sifat tegas dan tanggung jawab laki-laki saat menjadi kepala keluarga. Sedangkan motif *suntiang* pengantin wanita (*anak daro*) lebih halus dan kecil, hal ini melambangkan sifat lemah lembut yang dimiliki oleh seorang perempuan (Khairunnisa & Ananda, 2020).

Saat ini masih banyak masyarakat umum terutama generasi muda baik di Kecamatan Pancung Soal maupun masyarakat Sumatera Barat belum mengetahui tentang tradisi *marapulai basuntiang* dan makna yang ada dalam *suntiang* tersebut. Penelitian tentang *suntiang* pengantin wanita telah banyak dilakukan (Husni & Riza, 2022; Mustika & Budiwirman, 2019) dan penelitian terdahulu hanya membahas pelestarian tradisi (Khairunnisa & Ananda, 2020), namun kajian khusus *suntiang* pengantin pria di Kecamatan Pancung Soal belum pernah dieksplorasi secara dalam. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya nilai yang terkandung dalam tradisi serta *suntiang* tersebut.

Menurut Husni & Riza (2022), *suntiang* dalam masyarakat Minangkabau memiliki makna yaitu kebesaran dan tanggung jawab yang akan di emban oleh pengantin wanita (*anak daro*) dalam kehidupan rumah tangga maupun bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan teori makna menurut Greertz (1973) mengungkapkan, makna merupakan unsur penting dalam kebudayaan dalam berperilaku atau kebiasaan sebagai sistem simbol bermakna bagi masyarakat. Bentuk adalah organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya (Kartika, 2007). Bentuk memiliki tiga dimensi panjang, lebar, dan tinggi yang digabungkan menjadi satu menjadi benda yang bervolume atau isi (Majid dkk, 2020).

Berdasarkan dari uraian yang telah dipaparkan, maka penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan bentuk serta makna yang terkandung dalam *suntiang* pengantin pria di Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini akan mengamati bentuk *suntiang* dan ragam hias yang ada pada *suntiang* pengantin pria (*marapulai*), serta mengetahui makna *suntiang* secara keseluruhan dan makna pada ragam hias *suntiang* pengantin pria di Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada fenomena sosial yang digunakan untuk meneliti kondisi objek dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2023). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan etnografis. Pendekatan etnografis adalah mengkaji keunikan dalam konteks individu dan komunitas sosial masyarakat yang terkait satu sama lain dalam bentuk yang sama (Creswell, 2016). Penelitian ini dilakukan di Nagari Inderapura, Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, pada periode tahun 2025/2026. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel data yang pada awalnya berjumlah sedikit lama kelamaan menjadi banyak (Sugiyono, 2023).

Pengumpulan data pada penelitian berlangsung selama 1 bulan (Agustus-September 2025) melalui teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan masyarakat, tokoh adat di Nagari Inderapura, dan dokumentasi foto. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono (2023) meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan meliputi, perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, Triangulasi data, *member check*. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan member check dengan informan ahli yaitu tokoh adat cadiak pandai Kecamatan Pancung Soal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Suntiang pengantin pria (*marapulai*) di Kecamatan Pancung Soal tidak hanya bagian dari pelengkap, tetapi juga simbol identitas yang menegaskan status pengantin pria (*marapulai*) di adat setempat. Pemakaian *suntiang* terjadi saat prosesi adat tertentu khususnya arak-arakkan *babako* hingga rangkaian upacara *malewa gala marapulai* yaitu memberikan gelar untuk pengantin pria. Hal ini menandakan pengakuan secara sosial atas peralihan status pengantin pria dalam struktur kekerabatan pihak wanita. *Suntiang* memiliki fungsi menarik perhatian tamu dalam upacara pernikahan serta mendapatkan pengakuan sosial atas peralihan status laki-laki (Mahesa, 2009). Adat istiadat tak lepas dari sanksi bagi yang melanggar yang telah di tetapkan secara turun temurun. Tradisi *marapulai basuntiang* memiliki sanksi bagi masyarakat yang tidak menjalaninya yaitu *niniak mamak* melepaskan diri dari kosekuensi yang terjadi baik itu selama upacara pernikahan maupun setelah pernikahan seperti konflik rumah tangga atau masalah sosial. Sebagai pengakuan atas nilai budaya, tradisi *marapulai basuntiang* mendapat pengakuan resmi oleh Pemerintah Pesisir Selatan pada bulan Mey 2025 sebagai Warisan Budaya Tak Benda. Hal ini menegaskan bahwa pentingnya pelestarian tradisi *marapulai basuntiang* sebagai bagian kekayaan budaya lokal yang harus di jaga agar tradisi tidak rentan akan pengaruh perubahan zaman.

a. Bentuk *Suntiang* Pengantin Pria

Bentuk adalah hasil hubungan dari beberapa garis yang mempunyai area atau bidang dua dimensi, apabila bidang disusun dalam satu ruangan akan terjadi bentuk tiga dimensi (Ernawati & Nemira, 2008). Bentuk *suntiang* pengantin pria (*marapulai*) di Kecamatan Pancung Soal memiliki satu jenis yang konsisten yaitu berbentuk *suntiang gadang*, setengah lingkaran dan dihiasi oleh ragam hias. *Suntiang* pengantin pria (*marapulai*) dilengkapi dengan penutup kepala berbentuk tanduk kerbau yang berfungsi untuk menjaga kerapian rambut pengantin pria (*marapulai*). Ukuran lingkaran kepala di *suntiang* pengantin pria (*marapulai*) berukuran standar, yaitu



57- 59 cm. Bentuk tersebut dipertahankan sebagai bentuk penghormatan kepada *niniak mamak* serta menjaga keaslian makna. Bahan yang digunakan yaitu plastik atau emas imitasi sehingga lebih ringan dan pengantin lebih leluasa untuk bergerak, Hal ini mengingat pengantin membutuhkan mobilitas selama upacara pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa *suntiang* tak hanya sebagai aksesoris penting dengan nilai estetika di upacara pernikahan tetapi juga memiliki nilai fungsional yang saling mengikat satu sama lain. Saat ini penggunaan *suntiang* banyak menggunakan yang lebih praktik, hal ini tidak hanya meringankan pekerjaan penata rias tetapi juga meringankan bagi pengantin (Mustika & Budiwirman, 2019).

Gambar 1. *Suntiang* pengantin pria
(Sumber : pribadi)

Gambar 2. Penutup Kepala
(Sumber : Pribadi)

Suntiang merupakan salah satu bagian busana penting dalam upacara pernikahan adat Minangkabau. *Suntiang* pengantin pria (*marapulai*) memiliki lonjong yang lebih rendah daripada *suntiang* pengantin wanita (*anak daro*) yang terlihat setengah lingkaran sempurna. Sedangkan itu, ragam hias di *suntiang* pengantin pria (*marapulai*) yang lebih terkesan tegas daripada *suntiang* pengantin wanita (*marapulai*) terkesan lebih halus, hal ini tidak semata sebagai estetika tetapi juga memiliki makna bagi pengantin, yaitu sifat tegas dan tanggung jawab yang besar untuk membina keluarga bagi laki-laki dan sifat lemah lembut dan menjaga keutuhan rumah tangga bagi wanita.

Suntiang memiliki ragam hias yang terinspirasi dari alam sekitar masyarakat baik itu di daratan, lautan maupun udara (Husni & Riza, 2022). Ragam hias merupakan berbagai motif yang disusun secara sistematis sehingga memperindah suatu hiasan (Sahara & Hadiastuti, 2018). Ragam hias di *suntiang* pengantin pria (*marapulai*) berjumlah ganjil, berupa bentuk *flora* (tumbuhan) dan *fauna* (hewan) yang berfungsi memperindah dan menambah nilai estetika *suntiang* pengantin pria (*marapulai*). Hal ini sesuai dengan falsafah adat Minangkabau yaitu *Alam takambang jadi guru*. Ragam hias di *suntiang* pengantin pria (*marapulai*) meliputi : 1) bunga sisik, 2) bunga pakis, 3) bunga kiambang, 4) burung jalak, 5) tata konde/lambang tanduk kerbau, 6) kate-kate. Sedangkan itu ragam hias di penutup kepala meliputi : 1) bunga kiambang, 2) kate-kate, 3) manik-manik untuk memperindah penutup kepala. Cara pemasangan *suntiang* pengantin pria (*marapulai*) sama seperti memasang bando dan penutup kepala dikaitkan di belakang *suntiang*.

Berdasarkan bentuk, *suntiang* pengantin pria di Kecamatan Pancung Soal memiliki kesamaan bentuk dengan *suntiang* pengantin di Kanagarian lain, yaitu bentuk *suntiang* gadang dengan ragam hias berupa bunga dan hewan (Sinulingga, dkk, 2024). Namun dalam konteks ragam hias memiliki perbedaan seperti mansi-mansi dirubah menjadi bunga pakis, burung merak diganti menjadi burung jalak dan tata kondel seperti tanduk kerbau sebagai lambang ikonik Minangkabau serta penutup kepala *suntiang* pengantin pria. Perbedaan ini menjadi sebuah keunikan dan identitas budaya nagari setempat serta menjadi sarana menjaga harmonisasi antarbudaya Minangkabau.

Bentuk *suntiang* pengantin pria (*marapulai*) dapat dikategorikan sebagai gabungan bentuk geometrik (Darisman, 2021), seperti lingkaran, bentuk natural yaitu motif tumbuhan (*flora*) dan hewan (*fauna*) seperti bunga sisik dan burung jalak, dan bentuk *abstrak* seperti tata konde/lambang tanduk kerbau yang mencerminkan unsur pendukung *suntiang* pengantin pria. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kartika (2007) bahwa bentuk adalah organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Ragam hias dalam *suntiang* tak hanya mendukung nilai estetika tetapi

juga merepresentasikan peran laki-laki dalam berumah tangga. Hal ini sejalan dengan pendapat Sihite bahwa laki-laki merupakan kepala rumah tangga yang tegas, bertanggung jawab dan mencari nafkah yang terlibat dalam pekerjaan produktif di luar rumah (Putri & Lestari, 2015).

Suntieng pengantin pria (*marapulai*) memiliki simbol berupa ragam hias bunga dan hewan yang ada dalam *suntieng*. Menurut Teori Geertz (1973) simbol adalah segala sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam sistem kebudayaan. Melalui simbol, masyarakat dapat merepresentasikan nilai-nilai, norma dan pandangan hidup mereka. Simbol dapat berupa apa saja seperti kata, gestur, benda, ritual, hingga arsitektur yang memiliki makna. Hal ini juga dapat ditafsirkan dalam simbol *suntieng* pengantin pria dalam mencerminkan peran laki-laki di Minangkabau dan sebagai penanda perubahan status sosial.

b. Makna Suntieng Pengantin Pria

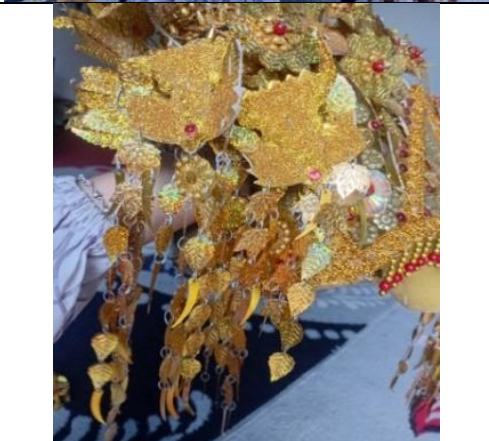
Makna adalah kata yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena reaksi aspek bentuk kata (Gorys Keraf, 2010). Dalam upacara pernikahan Minangkabau, *suntieng* memiliki berbagai bentuk, ukuran, dan motif yang berbeda di setiap daerahnya karena *suntieng* memiliki nilai-nilai filosofis untuk suatu *Nagari* (Husni & Riza, 2022). *Suntieng* pengantin pria (*marapulai*) di Kecamatan Pancung Soal tak hanya sebagai hiasan penting dalam pernikahan Minangkabau, tetapi menjadi simbol dalam menggambarkan identitas gender, tanggung jawab yang dimiliki oleh pengantin pria (*marapulai*).

Suntieng di Kecamatan Pancung Soal memiliki makna yang dijaga secara turun temurun yaitu : 1) *turun satingkek tanggo*, lambang dari transformasi sosial laki-laki melalui pernikahan menjadi *sumando* untuk keluarga wanita, dalam hal ini, derajat laki-laki dan perempuan di setarakan secara adat, sehingga laki-laki meninggalkan status independennya dan bergabung dalam kekerabatan keluarga wanita, 2) *rajo sahari*, melambangkan laki-laki menjadi raja sementara di upacara pernikahan, *suntieng* dibaratkan sebuah mahkota istimewa untuk pengantin dan menjadi pusat perhatian, serta mendapat pengakuan resmi secara sosial atas perubahan identitas. Hal ini mendeskripsikan transisi individu laki-laki menjadi seorang kepala keluarga yang bertanggung jawab serta memperkuat identitas dalam masyarakat. *Suntieng* adalah bentuk kemegahan dan identitas sebagai seorang *sumando* (*menantu laki-laki*) bagi *mamak* (*paman*) rumah pihak wanita (Khairunnisa & Ananda, 2022).

Suntieng pengantin pria (*marapulai*) terdiri dari gabungan elemen ragam hias yang disusun secara sistematis dan memiliki makna tersendiri dalam mengidentifikasi peran laki-laki. Makna yang terkandung dalam motif berasal dari kehidupan masyarakat Minangkabau dan semua dibuat sesuai dengan norma-norma terdahulu (Hayati & Nelmira, 2022). *Suntieng* pengantin pria (*marapulai*) menjadi simbol dalam mendeskripsikan identitas gender, tanggung jawab yang dimiliki oleh laki-laki saat menjadi kepala keluarga. Setiap ragam hias di *suntieng* pengantin pria (*marapulai*) memiliki makna meliputi:

Nama ragam hias	Gambar	Makna
-----------------	--------	-------

Bunga sisik		Lambang kehormatan dan kemuliaan yang dimiliki oleh laki-laki.
Bunga pakis		Lambang kekuatan dan keteguhan hati laki-laki dalam menghadapi permasalahan dalam keluarga
Bunga kiambang		Melambangkan keindahan dan mampu menjaga hubungan baik antara suami, istri, anak maupun masyarakat
Burung jalak		Lambang dari kesetiaan dan kecerdasan yang dimiliki laki-laki dalam menghadapi permasalahan, dan mengambil Keputusan

Tata konde/lambang tanduk terbau		Lambang dari gonjong rumah gadang Minangkabau yang sebagai identitas masyarakat Minangkabau
Kate-kate		Jumlah 7 kate-kate melambangkan syarat sujud dalam shalat, dan laki-laki mampu menuntun keluarganya terus mengingat Allah-SWT.

Makna dalam hiasan *suntiang* pengantin pria (*marapulai*) menggambarkan peran laki-laki sebagai kepala rumah tangga sejalan dengan nilai leluhur Minangkabau dengan menekan ajaran islam, hal ini sejalan dengan falsafal masyarakat Minangkabau yaitu “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” yang menekankan prinsip ajaran islam dalam kebudayaan adat istiadat. Tingkat laku dan sikap yang dimiliki oleh seseorang dalam masyarakat harus sesuai dengan kaidah agama islam, jangan sampai menyalahi agama islam (Mahesa, 2009).

Tradisi *marapulai basuntiang* identik dengan pengantin pria (*marapulai*) yang menggunakan *suntiang* sebagai simbol penting. Menurut Lingis (2014) simbol memiliki makna. Hal ini juga dinyatakan dalam teori Geertz (1973) mengungkapkan bahwa makna dalam kehidupan merupakan tujuan utama dan kondisi utama eksistensi manusia. Makna *suntiang* pengantin pria (*marapulai*) dapat ditafsir melalui pendekatan simbolik (Geertz, 1973) sebagai tanda dalam merepresentasikan nilai tanggung jawab dan kepemimpinan dalam struktur sosial Minangkabau. Seorang pria di suku minangkabau diharapkan memiliki sikap yang baik karena laki-laki tidak hanya membimbing istri dan anak tetapi juga membimbing kewanakannya karena fungsi seorang laki-laki di Minangkabau tidak hanya sebagai bapak untuk anaknya tetapi juga untuk kemenakannya (Mahesa, 2009). Hal ini diperkuat oleh pernyataan Geertz (1973) bahwa budaya merupakan jaringan penting dalam mencakup sikap, perilaku, praktik budaya, interaksi sosial dan keyakinan agama

Makna *suntiang* pengantin pria (*marapulai*) mendominasi kategori makna asosiatif dan konotatif (Keraf, 2010), dimana unsur alam diasosiasikan dalam nilai emosional dan budaya bahasa luar, seperti burung jalak yang diasosiasikan sebagai kesetiaan dan kecerdasan, hal ini menunjukkan bahwa laki-laki diharapkan memiliki kecerdasan dalam menghadapi dan mengambil keputusan, sedangkan itu bunga pakis yang diasosiasikan

sebagai tumbuhan tahan banting, hal ini menunjukkan bahwa laki-laki diharapkan mampu menghadapi permasalahan yang akan datang.

4. SIMPULAN

Tradisi *marapulai basuntiang* merupakan tradisi yang kental akan adat dan budaya serta menjadi identitas Kecamatan Pancung Soal, dimana pengantin pria (*marapulai*) menggunakan suntiang saat upacara pernikahan. Bentuk *suntiang* pengantin pria (*marapulai*) di Kecamatan Pancung Soal berbentuk *suntiang* gandang dengan susunan ragam hias dan hanya memiliki satu jenis yang masih dipertahankan sampai sekarang. *Suntiang* pengantin pria (*marapulai*) dilengkapi dengan penutup kepala berbentuk tanduk kerbau yang berfungsi untuk menjaga kerapian rambut pengantin pria (*marapulai*). *Suntiang* tersusun dari ragam hias yang terinspirasi dari lingkungan sekitar masyarakat, meliputi : 1) bunga sisik, 2) bunga pakis, 3) bunga kiambang, 4) burung jalak, 5) tata konde/lambang tanduk kerbau, 6) kate-kate. Makna *suntiang* secara keseluruhan meliputi : 1) *turun satingkek tanggo*, menandakan perubahan status laki-laki menjadi *sumando* dalam kekerabatan keluarga wanita, 2) *rajo sahari*, ini untuk mendapatkan mengakuan dari masyarakat atas peralihan status laki-laki. Setiap ragam hias di *suntiang* memiliki arti tersendiri, meliputi : 1) bunga sisik lambang dari kehormatan, 2) bunga pakis, lambang keteguhana dari laki-laki, 3) bunga kiambang, lambang keindahan, 4) burung jalak, lambang kecerdasan laki-laki dalam mengambil keputusan, 5) tata konde/lambang tanduk kerbau menggambarkan bagian dari masyarakat Minangkabau, 6) kate-kate lambang dari syarat sujud dalam shalat.

Tradisi ini menegaskan bahwa *suntiang* pengantin pria (*marapulai*) sebagai simbol identitas dan nilai filosofis Minangkabau yang perlu dilestarikan. Tak hanya di lihat dari bentuk suntiang namun juga ragam hias yang tersusun secara sistematis juga memiliki makna yang saling mengikat satu sama lain. Implikasi praktis dari keberadaan tradisi ini mencakup 2 bidang. Pertama, konteks pelestarian budaya, tradisi *marapulai basuntiang* menjadi simbol identitas budaya khas masyarakat Kecamatan Pancung Soal yang masih mempertahankan nilai budaya, adat, dan agama. Tradisi ini memperkuat struktur sosial dan menjaga keberlangsungan adat istiadat masyarakat setempat. Kedua, konteks pendidikan, kajian tentang tradisi *marapulai* terkhususnya *suntiang* pengantin pria dapat menjadi sumber belajar yang konseptual untuk menambah pemahaman siswa tentang tradisi yang ada di Minangkabau. Dengan demikian, *suntiang* pengantin pria (*marapulai*) dapat terus dilestarikan dan diperkenalkan secara luas baik melalui lisan maupun tulisan serta mempertahankan *suntiang* dari perubahan globalisasi.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Amira, D., & Suci, P. H. (2024). Studi Tentang Busana Pengantin Pria Adat Basandiang Duo Di Nagari Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 13(01), 305. <https://doi.org/10.24114/gr.v13i01.58665>
- Asmaniar, A. (2018). Perkawinan Adat Minangkabau. *Binamulia Hukum*, 7(2), 131-140. <https://doi.org/10.37893/jbh.v7i2.320>
- Bahrudin, A., Minawati, R., Miswar, Prihati, P., & Sumadi. (2022). Iconography of the Ornaments on the Traditional Minangkabau House in West Sumatra. *Asian Journal of Social Science and Management Technology*, 4(3), 2313-2410.

DOI: <https://doi.org/10.17509/e.v24i3.91465>

p- ISSN 2528-1410 e- ISSN 2527-8045

- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J.W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Darisman, A. (2012). Tinjauan elemen desain pada dunia seni. *Humaniora*, 3(2), 622-631.
- Ernawati, Izwerni, & Nelmira, W. (2008). Tata Busana. Jakarta : Direktorat Pembina Sekolah Menengah Kejuruan.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hayati, A., & Nelmira, W. (2022). Studi Tentang Sulaman Benang Emas Memakai Kaca Dan Cermin Pada Pelaminan Di Desa Naras I Kota Pariaman. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 338-346.
- Husni, N. I., & Riza, Y. (2022). Makna filosofis Suntiang sebagai hiasan kepala tradisional wanita Minangkabau. *Universitas Islam Negeri Imam Bonjol*, 6(2), 116-122.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Khairunnisa, F., & Ananda, R. (2020). Menjaga kearifan lokal dengan membudayakan tradisi basunting bagi marapulai dalam adat perkawinan di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2). <https://doi.org/10.34050/jib.v8i2.9940>
- Khairuzzaky, K. (2018). Kajian Struktur Ragam Hias Ukiran Tradisional Minangkabau Pada Istano Basa Paguruyung. *Titik Imaji*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.30813/v1i1.1090>
- Lingis, A. (2014). Anthropology as a natural Science Clifford Geertz's extrinsic theory of the mind. *Open Journal of Philosophy*, 4(2), 96-106. <http://dx.doi.org/10.4236/ojpp.2014.42014>
- Maresa, A. (2009). Estetika simbolis Dalam busana pengantin Adat minangkabau di padang. Gadjah Mada University. <https://doi.org/10.22146/jf.3438>
- Mustika, W. G., & Budiwirman, B. (2019). Analisis fungsi dan makna suntiang dalam pakaian adat Minangkabau. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 315-319. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i2.14712>
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v16i1.1523>
- Putri, N., Suci, P. H., & Hadiastuti, H. (2024). Pakaian Penghulu: Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Di Kanagarian Durian Tinggi, Kapur IX, Lima Pulah Kota. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 13(1), 100-107. <https://doi.org/10.24114/gr.v13i01.52822>
- Sahara, N., Efi, A., Fitria, R., & Hadiastuti, H. (2018). Desain Ragam Hias Pelaminan Melayu Riau Sebagai Inspirasi Inovasi Kriya Batik. *Gorga J. Seni Rupa*, 7(2), 246-251. <https://doi.org/10.24114/gr.v7i2.11854>
- Sari, T. O. K., Efi, A., & Suci, P. H. (2025). Study Tentang Desain Busana Bundo Kandung Di Nagari Salayo, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 13(2).
- Sinulingga, J., Rivasha, N., & Khairani, R. (2024). Suntiang Gadang Etnik Minangkabau Kajian Semiotika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 24636-24640.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitattif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA.